

PENERAPAN GREEN ACCOUNTING PADA LAPORAN KEUANGAN UMKM INDUSTRI TEMPE DI SULAWESI SELATAN

Anna Sutrisna Sukirman¹⁾, Dedy Abidin¹⁾, Samsul Bahri¹⁾ Vika Riska Allolayuki²⁾ Hasra²⁾

¹⁾ Dosen Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar

²⁾ Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar

ABSTRACT

The research method that will be used in this research is the mix method, quantitative method and qualitative method. The population of this research is all MSME entrepreneurs who produce Tempe Tofu in the province of South Sulawesi. The samples of this research that were successfully obtained were Tempe Tofu entrepreneurs in the city of Makassar, Palopo City, East Luwu Regency as a pilot project model for implementing green accounting in the Tempe business. This study shows the results that the Tempe Tahu MSME entrepreneurs are not familiar with and have never applied green accounting and this study presents a contemporary financial statement model by applying Green Accounting to the Tempe industry financial statements so that costs can be disclosed (disclosure) in the financial statements of SAK EMKM. (Financial Accounting Standards) Micro, Small and Medium Entities.

Keywords *Green accounting, costs, financial reports, environment*

1. PENDAHULUAN

Green Accounting sebuah paradigma baru dalam akuntansi yang berfokus pada proses akuntansi tidak hanya tertuju pada transaksi, peristiwa, atau objek keuangan, tetapi pada objek, transaksi, atau peristiwa sosial dan lingkungan. Krisis ekologi atau krisis lingkungan yang telah menyebabkan ancaman terhadap keberlanjutan kelestarian lingkungan dan kehidupan sosial-ekonomi dari korporasi, masyarakat dan bangsa. Sementara disisi lain, sensitivitas dan responsibilitas dari profesi akuntansi terhadap krisis tersebut masih sangat konservatif dan lamban. Sebab pada akuntansi konvensional lebih menekankan pada aspek laporan keuangan kinerja perusahaan dikatakan berhasil jika menghasilkan laba yang besar dan mengabaikan objek, fenomena, atau peristiwa lingkungan dan sosial yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan entitas korporasi dalam proses akuntansi.

Loko (2018) mendefinisikan Green Accounting adalah proses pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan pelaporan dan pengungkapan informasi terhadap objek, transaksi, peristiwa, atau dampak dari aktivitas ekonomi, sosial, dan lingkungan korporasi terhadap masyarakat dan lingkungan serta korporasi itu sendiri dalam satu paket pelaporan informasi akuntansi yang terintegrasi agar dapat bermanfaat bagi para pemakai dalam penilaian dan pengambilan keputusan ekonomi dan non ekonomi. Berdasarkan definisi tersebut, tujuan dari Green Accounting dan Pelaporan Informasi Green Accounting adalah untuk menyajikan informasi akuntansi keuangan ekonomi, informasi akuntansi sosial dan informasi akuntansi lingkungan secara terpadu dalam satu paket pelaporan akuntansi agar bisa digunakan para pihak yang berkepentingan dalam penilaian dan pengambilan keputusan investasi ekonomi, manajerial dan lainnya sasarannya adalah para pemakai yaitu manajemen pemegang saham kreditor pelanggan konsumen karyawan pemerintah dan masyarakat luas dapat mengevaluasi dan menilai secara utuh terkait posisi keuangan dan kinerja bisnis prospek pertumbuhan bisnis dan kinerja laba korporasi serta keberlanjutan korporasi sebelum mengambil keputusan ekonomi dan non-ekonomi yang bersifat final.

Green Accounting tidak hanya untuk entitas yang berskala besar namun sangat memungkinkan diterapkan pada sektor Usaha Micro Kecil Menengah (UMKM), selanjutnya akan digunakan istilah UMKM. Perkembangan serta kekuatan UMKM menghadapi kondisi perekonomian di Indonesia khususnya saat Covid-19 melanda dan mengharuskan pemerintah Indonesia melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) walaupun tidak sedikit yang akhirnya “gulung tikar” namun ada banyak UMKM yang bertahan pada kondisi tersebut dan mulai bangkit pada masa Era New Normal. UMKM yang bertahan tersebut lebih banyak pada aktivitas home industry sebab tidak membutuhkan modal yang besar dan teknologi yang terlalu rumit dan produknya tetap dibutuhkan sehari-hari oleh masyarakat.

Selain itu, UMKM dianggap memiliki kewajiban untuk memahami dan menerapkan konsep green accounting dalam menjalankan kegiatan usahanya, karena kontribusi UMKM selain sebagai penyumbang perekonomian negara, juga berperan dalam menghasilkan limbah yang kadang dapat mencemari dan merusak

¹ Korespondensi penulis: Anna Sutrisna Sukirman; annasutrisnasukirman@gmail.com

lingkungan. Diperlukan pengelolaan lebih lanjut dalam menangani permasalahan limbah yang dihasilkan tersebut. Diantaranya UMKM tersebut adalah usaha Tempe Tahu yang ada di wilayah Sulawesi Selatan. Tempe Tahu menjadi salah satu bahan pangan yang selalu ada di pasar hingga di swalayan bahkan memiliki pelanggan tetap dalam pemasaran hasil produksi Tempe Tahu tersebut. Namun untuk di Sulawesi Selatan tempat (pabrik) pembuatan Tempe Tahu tidak berada dalam satu kawasan yang sama namun tersebar di beberapa lokasi yang ada di Sulawesi Selatan berbeda dengan yang ada di pulau Jawa yang biasanya berada dalam satu kawasan khusus industri. Namun, pabrik Tempe Tahu yang ada di pulau Sulawesi khususnya yang ada di Sulawesi Selatan, kebanyakan pabrik tersebut berada di sekitar pemukiman padat penduduk dan dekat dengan Kanal yang terhubung langsung dengan sungai. Sehingga limbah cair yang dihasilkan atas produksi Tempe Tahu tersebut yang jika tidak dikelola dengan benar dan limbah tersebut langsung dibuang pada saluran got maupun langsung terbuang di Kanal. Hal tersebut menyebabkan terganggunya kualitas lingkungan sekitar pabrik Tempe tersebut serta menyebabkan pencemaran udara atas bau yang dihasilkan dari limbah pembuatan Tempe Tahu tersebut.

Hal ini perlu ditanggapi serius oleh pemerintah juga pelaku usaha untuk menanggulangi kegiatan pembuangan limbah oleh pelaku usaha guna melestarikan lingkungan hidup yang tercemar oleh usaha. Seharusnya ada keseimbangan antara lingkungan dan usaha dan lingkungan sekitar usaha, para pelaku usaha berperan serta ikut menjaga dan merawat lingkungan di sekitar usahanya. Semakin meningkatnya kesadaran manusia akan dampak kerusakan lingkungan yang akan mempengaruhi keberlangsungan hidup di masa yang akan datang, sehingga tuntutan masyarakat lebih besar. Karena pelestarian lingkungan di samping bermanfaat bagi masyarakat di sekitar juga bermanfaat bagi perusahaan secara jangka panjang. Banyaknya kegiatan untuk peduli lingkungan yang (*green movement*) yang melanda dunia akuntansi mulai terwujud seiring kesadaran akan adanya konsekuensi proses industri sehingga lahir istilah *green accounting*.

Berdasarkan pemaparan hal diatas, mendorong peneliti untuk meneliti mengenai penerapan Green Accounting pada UMKM usaha Tempe di Sulawesi Selatan yang belum pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya yakni dalam hal penerapan green accounting berupa biaya-biaya berhubungan dengan lingkungan yang dikeluarkan oleh pengusaha Tempe selama proses memproduksi Tempe sehingga menghasilkan laporan keuangan yang disesuaikan dengan SAK EMKM. Selain itu penelitian ini mendukung Renstra Penelitian Politeknik Negeri Ujung Pandang untuk tahun 2021 hingga tahun 2025 serta Rencana Induk Riset Nasional (RIRN) Tahun 2017-2045 dan Permenristek Dikti No.38 Tahun 2019 yakni penguatan ekonomi daerah dan peningkatan ekonomi nasional. Selain itu, mengetahui secara empiris keilmuan berupa model dan fungsi pelaporan eksternal akuntansi dengan memadukan pelaporan informasi keuangan dan non keuangan dalam bentuk green accounting pada sektor UMKM khususnya usaha Tempe Tahu.

2. METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah seluruh pengusaha UMKM yang memproduksi Tempe yang ada di provinsi Sulawesi Selatan. Adapun sampel penelitian ini adalah pengusaha Tempe Tahu yang ada di kota Makassar, kota Palopo dan Kabupaten Luwu Timur sebagai model pilot project penerapan green accounting pada usaha Tempe Tahu. Teknik validitas data dan olah data untuk kuesioner dengan menggunakan alat analisis data SPSS Statistic versi 21.0. namun karena jumlah respon hanya tiga maka kuesioner tersebut tidak perlu diolah dengan menggunakan alat uji tersebut namun dipertegas dengan menggunakan metode wawancara yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang terbagi atas tiga tahap yakni tahap kodifikasi data, tahap penyajian data dan tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi. Serta melakukan analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan SAK-EMKM (Standar Akuntansi Keuangan) Entitas Mikro, Kecil dan Menengah sehingga biaya-biaya lingkungan mampu di disclosure dalam laporan keuangan UMKM khusus nya pada pengusaha Tempe Tahu yang ada di Sulawesi Selatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Proses Produksi Tempe Tahu

Pabrik Tempe Tahu pada penelitian ini semua nya berada pada lingkungan perumahan atau pemukiman penduduk. Hal tersebut dapat dilihat dalam foto berikut ini:

Gambar 1 Pabrik Tempe di kota Palopo (tampak depan)



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2021)

Gambar 4. Pabrik Tahu di kota Makassar (Tahu yang telah masak)



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2021)

Gambar 5.2. Pabrik Tempe di Kota Palopo (proses produksi)



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2021)

Gambar 5. Pabrik Tahu di Kabupaten Luwu Timur (Tampak Depan)

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2021)

Gambar 5.3. Pabrik Tempe (proses mencetak Tempe)



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2021)

Gambar 6. Pabrik Tahu di Kab.Luwu Timur

(Tungku Api Penguapan)

Sumber: Dokumentasi Peneliti

(2021)



Sumber: Dokumentasi Peneliti

(2021)

Gambar 6. Pabrik Tahu di Kab.Luwu Timur (Perendaman Kedelai)

Berdasarkan dari gambar 1 hingga gambar 6 menunjukkan secara jelas bahwa posisi pabrik Tempe Tahu tersebut berada di sekitar pemukiman penduduk bahkan perumahan. Limbah yang dihasilkan dalam masa proses produksi hanya terbuang begitu saja di got tanpa ada filter ataupun penyaringan. Proses produksi Tempe Tahu dapat menembus waktu sekitar 17 (tujuh belas) jam bahkan itu diluar 7 (tujuh) jam proses perendaman kacang kedelai agar kulit ari nya mudah terlepas dan segera dimasak. Para produsen Tempe Tahu tidak berhenti bekerja untuk mengaduk kacang kedelai tersebut. Namun saat proses pemasakan dan menghasilkan ampas kedelai, air yang tidak digunakan untuk produksi Tempe Tahu langsung mengalir ke saluran air (got) namun ampas kedelai mereka kumpulkan untuk dijual ke peternak Sapi. Ampas tersebut sangat bernilai gizi bagi tumbuh kembang ternak Sapi.

Penerapan *green accounting* pada UMKM Tempe Tahu di Sulawesi Selatan aspek keuangan dan nonkeuangan.

Dari hasil wawancara dengan informan pengusaha Tempe Tahu, didapatkan hasil bahwa seluruh responden sebenarnya sangat memahami akan pentingnya menjaga lingkungan hidup, serta sangat memahami pemilihan bahan baku, proses produksi bahkan hingga perlakuan pada limbah yang dihasilkan namun mereka tidak sadar bahwa mereka belum merealisasikan atau menerapkan hal tersebut utama nya dalam menjaga lingkungan hidup dalam proses pembuangan limbah. Seluruh produsen Tempe Tahu menggunakan bahan baku kedelai import karena harga yang relatif lebih rendah akan tetapi memiliki kualitas bagus, proses produksi dengan bahan bakar sebagian besar kayu yang dimodifikasi ketel uap untuk mempercepat proses produksi.

Sedangkan untuk menangani limbah hasil olahan untuk limbah padat yaitu ampas tahu dijual kepada peternak sapi sebagai pakan ternak namun belum ada diwilayah tempat mereka yang mengolah limbah ampas tahu tersebut menjadi limbah cair ada beberapa yang sudah mengolahnya sebagai bahan bakar biogas. Akan tetapi sebagian besar masih membuang limbah cair ke saluran pembuangan rumah tangga yang tidak diperuntukkan untuk limbah pabrik khususnya Tempe Tahu tanpa diolah terlebih dahulu. Seperti menurut Bapak Herman pemilik pabrik Tahu Manggala yang telah berdiri sejak tahun 2011 berlokasi di Desa

Manggala Kabupaten Luwu Timur yang berlatar belakang pendidikan SMA memiliki pemahaman bahwa memahaminya pembuangan limbah cair ke perairan tidak akan memberi dampak negatif terhadap lingkungan.

Begitu pula dengan pemilik pabrik Tempe di kota Palopo yang enggan disebutkan namanya sebagai informan. Atas hal tersebut pada penelitian ini pemilik pabrik tersebut di beri inisial Bapak X. Lokasi pabrik Tempe bapak X ini berada di lingkungan kompleks perumahan yang dihuni sekitar 100 kepala keluarga dan telah berdiri sejak tahun 2015. Toko sekaligus pabrik produksi Tempe sangat laris di datangi oleh konsumen baik konsumen individu hingga para pengecer Tempe yang ada di kota Palopo. Pemilik pabrik tersebut memiliki pemahaman bahwa limbah pabrik mereka telah diolah dengan baik sehingga tidak merusak lingkungan. Ampas air kedelai mereka saring kemudian dikumpulkan untuk dijual ke peternak sapi. Akan tetapi air yang mengalir ke saluran pembuangan perumahan tidak diolah terlebih dahulu. Tidak jarang menurut warga perumahan sekitar mencium bau yang tidak sedap namun mereka masih memaklumi atau masih dalam batas toleransi bagi mereka. Namun sebenarnya hal tersebut tidak dibenarkan. Namun karena keterbatasan pemahaman dan pengetahuan sehingga pemilik pabrik tidak menyadari hal tersebut adalah salah.

Sama halnya dengan pabrik Tahu yang ada di Makassar yang pabriknya telah ada sejak tahun 2010, pemiliknya diberi inisial Ibu X. Lokasi nya pun tidak jauh berbeda dengan yang ada di dua lokasi sebelumnya. Bahkan lokasi pabrik ini berada di jantung kota Makassar dan berada di tengah kawasan penduduk yang padat. Limbah air proses produksi mereka langsung dibuang ke sungai kecil yang tidak jauh dari rumah produksi. Masyarakat sekitar pun sudah terbiasa mencium bau tidak sedap tersebut karena tidak disadari karena aliran sungai kecil tersebut memang sudah berwarna hitam. Pemilik pabrik juga tidak sadar bahwa limbah mereka sebenarnya turut serta dalam pencemaran lingkungan sekitar.

Berdasarkan hal tersebut seharusnya pemilik pabrik Tempe Tahu tersebut memiliki kepedulian sosial terhadap lingkungan namun karena Rendahnya tingkat pendidikan dan minimnya pengetahuan dan pengalaman dalam mengelola biaya usaha dan biaya lingkungan menjadi kendala utama bagi pemilik usaha dalam menerapkan tanggung jawab dan kepedulian mereka dalam menjaga lingkungan sekitar usaha dengan baik. Kepedulian sosial terhadap lingkungan merupakan pertanggungjawaban perusahaan atau industri baik industri kecil hingga industri skala besar adalah pertanggungjawaban dari aspek non keuangan.

Jika dilihat dari aspek keuangan, ketiga pengusaha industri Tempe Tahu tersebut sejak perusahaan mereka dirikan tidak pernah sekalipun mereka menyusun laporan keuangan bahkan laporan akuntansi yang sederhana. Sehingga ketika ditanyakan mengenai bagaimana mengetahui keuntungan yang diperoleh hanya berdasarkan perkiraan saja dari selisih modal yang dikeluarkan tiap kali produksi dibandingkan dengan pendapatan yang diterima tiap periode produksi. Adapun pertanyaan yang peneliti mengenai sumber modal diperoleh dari mana. Atas pertanyaan tersebut Bapak Herman (Kabupaten Luwu Timur) menyampaikan modalnya diperoleh saat awal memproduksi diperoleh dari pinjaman Koperasi Desa namun setelah lunas Bapak Herman hanya memutar keuntungan menjadi modal hingga saat ini. Jika Bapak X (kota Palopo) modal memulai produksinya diperoleh dari pinjaman keluarga sehingga mereka tidak perlu memikirkan berkas-berkas untuk meminjam uang di Bank. Hal yang sama dengan dengan Ibu X (Kota Makassar) meminjam uang saat modal awal dari kerabat dan setelah lunas dan ada keuntungan maka itulah yang dijadikan modal untuk produksi hingga saat ini.

Potensi UMKM Tempe Tahu menerapkan *green accounting* pada dalam usaha Tempe Tahu di Sulawesi Selatan

Dalam aturan hukum yang mengatur penerapan *green accounting* khusus UKM di Indonesia saat ini belum ada, namun penerapan *green accounting* pada perusahaan swasta diatur dalam PP No. 47 Tahun 2012 yang merupakan tindak lanjut dari UU Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007. Dalam undang-undang disebutkan bahwa setiap perseroan mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang menjalankan usahanya di bidang yang berkaitan dengan sumber daya alam (Puspitasari & Rokhimah, 2018) Sedangkan informasi dari instansi pemerintah sudah dilakukan penyuluhan tentang pengolahan limbah dan pentingnya pelestarian lingkungan. Pemahaman tentang biaya lingkungan terlebih *green accounting* belum disampaikan secara mendalam karena keterbatasan tingkat pendidikan pelaku UKM.

Pemerintah juga kesulitan untuk menindak UKM karena UU tentang lingkungan hidup hanya mengatur untuk perseroan terbatas. Namun berdasarkan hasil wawancara bukan mereka tidak ingin menerapkan *green accounting* tapi mereka tidak paham dengan akuntansi terlebih lagi dengan istilah baru *green accounting*. Sehingga sebenarnya potensi penerapan *green accounting* memiliki harapan untuk di terapkan dimasa yang akan datang sehingga *green accounting* dapat diterapkan mulai dari level industri kecil hingga level industri besar.

Konstruksi Laporan Green Accounting Pada Usaha UMKM Industri Tempe Tahu di Sulawesi Selatan

Setelah melakukan penelitian pada informan, maka penelitian ini menawarkan model atau sebuah konstruksi Laporan *Green Accounting* bagi usaha industri Tempe Tahu di Sulawesi Selatan yang mudah dipahami oleh pengusaha industri tersebut. Berikut laporan keuangan yang dimaksud dan merupakan pengembangan dari konstruksi yang dibuat oleh Lako (2018) seperti yang ada pada gambar 5.7 dan 5.8 berikut ini:

Gambar 7. Laporan Neraca Green Accounting

Aset		Neraca	
		Liabilitas	
Aset Lancar	Rp xxx	Lialibilitas Jangka Pendek	Rp xxx
Aset Tetap	Rp xxx	Lialibilitas Sosial & Lingkungan	Rp xxx
		Lialibilitas Jangka Panjang	Rp xxx
Aset Sumber Daya Manusia	Rp xxx		
Investasi Sosial & Lingkungan	Rp xxx	Total Lialibilitas	Rp xxx
Aset Tak Berwujud	Rp xxx		
Aset Lainnya	Rp xxx	Ekuitas Pemilik	
	Rp xxx		
Total Aset	xxx	Modal disetor	Rp xxx
		Saldo Laba	Rp xxx
		Labarugi periode berjalan	Rp xxx
		Nilai Ekuitas	Rp xxx
			Rp xxx
		Donasi Sosial	xxx
		Total Ekuitas	Rp xxx
			Rp xxx
		Total Lialibilitas dan Ekuitas	xxx

Gambar 8. Laporan Kinerja Green Accounting (Laba/Rugi)

Laporan Kinerja Green Accounting (Laba/Rugi)	
Pendapatan	Rp xxx
Beban Produksi	Rp xxx
Labakotor	Rp xxx
Beban Operasional	
	Beban Pemasaran Rp xxx
	Beban Administrasi dan Umum Rp xxx
Total Biaya Operasional	Rp xxx
Labarugi Operasional	Rp xxx
Beban Sosial dan Lingkungan	
	Beban Sosial Rp xxx
	Beban Lingkungan Rp xxx
Total Biaya Sosial dan Lingkungan	(Rp xxx)
Labarugi Green Operasional	Rp xxx
Pendapatan dan Beban Lain-Lain	(Rp xxx)
Labarugi Bersih Sebelum Pajak	Rp xxx
PPh Badan	(Rp xxx)
Labarugi Netto	Rp xxx

4. KESIMPULAN

Seluruh informan UMKM penelitian belum melakukan menerapkan green accounting dalam menjalankan usaha nya. Adapun alasan yang hampir sama antara pengusaha UMKM industri Tempe Tahu yakni mereka belum melakukan hal tersebut adalah pemahaman mereka terhadap pentingnya lingkungan sekitar dalam menjalankan usaha nya sama sekali belum mereka pahami. Sama halnya dengan pelaporan keuangan pengusaha tidak pernah sekalipun menyusun laporan keuangan sekalipun pelaporan sederhana, namun dari aspek non keuangan mereka telah melaporkan bahan campuran produksi Tempe Tahu mereka kepada dinas terkait bahkan mereka telah mendaftarkan usaha mereka P-IRT dan ke-Halal-an hasil produksi mereka. Mengenai potensi penerapan green accounting pada industri Tempe Tahu tentu saja masih sangat besar peluang diterapkan sebab kendala pengusaha bukanlah enggan menerapkan namun mereka belum mengetahui penting nya diterapkan green accounting pada usaha mereka.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arizona, I. P. E. I. W. S. Kepedulian dan pengetahuan pelaku bisnis mengenai Green Accounting. *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)*, 2017, Vol.7 (No.2), 157–166.
- [2] Dewi, S. R. PEMAHAMAN DAN KEPEDULIAN PENERAPAN GREEN ACCOUNTING : STUDI KASUS UKM TAHU DI SIDOARJO, 2015, 497–511.
- [3] Ja'far S, M. dan L. K. . *Need Assesment: Standar Akuntansi Carbon dan Praktik Carbon Accounting*, 2009.
- [4] Kusumaningtias, R. GREEN ACCOUNTING , MENGAPA DAN BAGAIMANA ? *PROCEEDING SEMINAR NASIONAL DAN CALL FOR PAPERS SANCALL 2013*, 978–979, 2013.
- [5] Lindrianasari. Hubungan Antara Kinerja Lingkungan dan Kualitas Pengungkapan Lingkungan Dengan Kinerja Ekonomi Perusahaan di Indonesia. *JAAI*, 11(2), 159–172, 2017.
- [6] Maulita, M. A. Tingkat kepedulian dan pengetahuan umkm dalam mengimplementasikan Green Accounting di Kota Samarinda. *Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif (Sentrinov) Ke-6*, 6(2), 181–188, 2020.
- [7] Puspitasari, D., & Rokhimah, Z. P, TINGKAT PEMAHAMAN DAN KEPEDULIAN DALAM PENERAPAN GREEN ACCOUNTING PADA UKM TEMPE DI KELURAHAN KROBOKAN , KECAMATAN SEMARANG BARAT. *The 8 Th University Research Colloquium 2018 Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 30–42, 2018.
- [8] Susilo, J. GREEN ACCOUNTING DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA : STUDI KASUS ANTARA KABUPATEN SLEMAN DAN KABUPATEN BANTUL. *JAAI*, 12(2), 149–162, 2008.
- [9] Lako, Andreas. *Akuntansi Hijau.Isu, Teori, dan Aplikasi*. Salemba Empat.Jakarta, 2018.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Politeknik Negeri Ujung Pandang dan Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M) atas dukungan dana yang diberikan.